

PATRIARKI DAN KEKUASAAN: BAGAIMANA LAKI-LAKI MENGENDALIKAN KEHIDUPAN DALAM KELUARGA

Moch. Hasan Hafani¹, Muhammad Nahidh Buldani²

¹Hukum Tata Negara, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, hasanhafani@gmail.com

²Hukum Tata Negara, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, mnahidbuldani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana patriarki mempengaruhi struktur kekuasaan dan pembagian peran dalam keluarga, dengan menyoroti dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan dan kontrol atas sumber daya ekonomi. Patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga, menciptakan ketidaksetaraan gender di dalam rumah tangga, di mana perempuan sering kali terpinggirkan dalam hal pengambilan keputusan penting. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif. Penelitian hukum normatif ialah penelitian hukum yang menganggap sebagai landasan norma hukum dengan menggunakan literatur yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki, yang dianggap sebagai pemimpin dan pencari nafkah utama, mempertahankan kontrol atas ekonomi keluarga dan membentuk nilai-nilai sosial yang mengatur peran gender. Meskipun ada perubahan yang mulai terjadi dalam keluarga modern, terutama dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan dan dunia kerja, patriarki tetap kuat dalam banyak konteks budaya. Penelitian ini menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan untuk mendorong kesetaraan gender dalam keluarga, melalui perubahan sosial, kebijakan, dan pendidikan, agar kekuasaan dapat dibagi lebih adil antara semua anggota keluarga.

Kata Kunci : Patriarki, Kekuasaan Dalam Keluarga, Dominasi Laki-Laki

Abstract

This study examines how patriarchy influences power structures and role distribution within the family, highlighting male dominance in decision-making and control over economic resources. Patriarchy, which places men as the head of the family, creates gender inequality within households, where women are often marginalized in making important decisions. This research uses a normative legal research method. Normative legal research is a type of legal research that considers legal norms as the foundation by using literature related to the issues being studied. The findings indicate that men, regarded as leaders and primary breadwinners, maintain control over the family's economy and shape the social values that govern gender roles. While changes are beginning to occur in modern families, particularly with the increasing participation of women in education and the workforce, patriarchy remains strong in many cultural contexts. This study emphasizes the need for ongoing efforts to promote gender equality within families, through social changes, policies, and education, so that power can be more fairly distributed among all family members.

Keywords: Patriarchy, Power In The Family, Male Dominance

A. PENDAHULUAN

Patriarki, sebagai sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki di posisi dominan dalam berbagai aspek kehidupan, telah lama menjadi struktur dasar dalam banyak kebudayaan di seluruh dunia.¹ Dalam konteks keluarga, patriarki mengatur

¹ Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).

pembagian peran, hak, dan kekuasaan, dengan laki-laki sering kali berperan sebagai kepala keluarga yang memiliki kontrol atas keputusan-keputusan penting dalam rumah tangga. Sistem ini tidak hanya terbentuk sebagai hasil dari norma-norma budaya yang turun-temurun, tetapi juga dilanggengkan melalui institusi sosial, agama, dan hukum yang memperkuat superioritas laki-laki atas perempuan². Dalam keluarga patriarkal, laki-laki memegang otoritas yang tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga emosional dan sosial, menciptakan struktur kekuasaan yang jelas, di mana perempuan dan anak-anak sering kali diposisikan sebagai pihak yang lebih lemah.³

Dominasi laki-laki dalam keluarga ini dapat dilihat dalam berbagai praktik sehari-hari yang membentuk dinamika keluarga. Pengambilan keputusan yang penting, baik dalam hal finansial, pendidikan, hingga urusan rumah tangga, sering kali berada di tangan laki-laki. Sementara itu, perempuan, meskipun memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mempertahankan kelangsungan rumah tangga melalui pekerjaan domestik atau bahkan kontribusi ekonomi, sering kali tidak diberikan hak yang sama dalam menentukan arah keluarga. Kekuatan laki-laki untuk mengendalikan kehidupan dalam keluarga tidak hanya terkait dengan peran ekonominya, tetapi juga dengan klaim-klaimnya atas otoritas moral dan emosional yang sering kali dilihat sebagai hak alami dalam kerangka patriarki.⁴

Namun, meskipun dominasi laki-laki dalam keluarga sering dianggap sebagai norma yang sudah semestinya, struktur kekuasaan ini tidak lepas dari kritik dan perubahan. Di banyak masyarakat modern, nilai-nilai egalitarian mulai tumbuh, membawa serta kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam keluarga. Globalisasi, pendidikan, serta pergerakan sosial yang menuntut hak-hak perempuan, turut mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap struktur keluarga patriarkal. Meski demikian, meskipun ada dorongan untuk perubahan, praktik patriarki tetap bertahan kuat dalam banyak budaya, dan laki-laki masih sering kali memegang kendali atas berbagai aspek kehidupan dalam keluarga.

Kekuasaan laki-laki dalam keluarga sering kali diperkuat melalui konsep-konsep maskulinitas yang hegemonik. Maskulinitas hegemonik merujuk pada konstruksi sosial yang mendefinisikan "laki-laki sejati" sebagai mereka yang kuat, mandiri, dominan, dan menjadi pemimpin dalam keluarga. Dalam kerangka ini,

² Tamukun, A. Y. L., & Labatar, D. (2024). Peran Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Matrilineal Masyarakat Kletek: Implikasi Bagi Karya Pastor Gereja Katolik. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4).

³ Umniyyah, Z., Wardhani, Y. K., & Rahayu, N. (2024). Representasi Keperempuanan Dan Sistem Patriarki Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 384-395.

⁴ Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).

laki-laki diharapkan untuk menjadi figur yang memegang kendali atas emosinya, mendominasi ruang publik dan privat, serta menentukan arah keluarga. Sementara itu, perempuan diharapkan untuk lebih pasif, mendukung, dan mengelola urusan rumah tangga. Pandangan ini semakin diperkuat melalui representasi media, norma agama, dan sistem pendidikan yang memvalidasi dan mereproduksi gagasan-gagasan ini secara terus-menerus.⁵

Namun, pada tingkat mikro, dalam banyak keluarga, terdapat kompleksitas dan nuansa yang menunjukkan bahwa hubungan kekuasaan tidak selalu sepenuhnya menguntungkan laki-laki atau sepenuhnya merugikan perempuan. Beberapa laki-laki mungkin merasa tertekan oleh peran patriarkal yang mereka emban, sementara perempuan sering kali terjebak dalam dilema antara mempertahankan identitas tradisional mereka atau memperjuangkan kesetaraan dalam rumah tangga. Ada pula contoh-contoh keluarga di mana kekuasaan laki-laki mulai dikurangi, dan terjadi pembagian peran yang lebih adil, meskipun ini sering kali bertentangan dengan tradisi dan norma sosial yang berlaku.

Dinamika ini semakin rumit ketika perubahan sosial dan budaya yang lebih luas mulai berpengaruh pada keluarga. Di banyak negara, meskipun sudah ada undang-undang yang mengakui kesetaraan gender, praktik patriarkal tetap bertahan di tingkat keluarga. Ketidaksetaraan gender di dalam rumah tangga, yang sering kali disebabkan oleh ketergantungan ekonomi, pendidikan, dan akses informasi, terus memperbesar ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Bahkan dalam masyarakat yang lebih maju secara sosial dan ekonomi, sisa-sisa patriarki masih dapat ditemukan dalam pembagian kerja rumah tangga, harapan terhadap peran gender, dan dalam cara-cara di mana otoritas dipertahankan dalam keluarga.⁶

Mengingat fenomena ini, penting untuk memahami bagaimana laki-laki mengendalikan kehidupan dalam keluarga melalui struktur patriarkal, dan bagaimana kekuasaan tersebut tidak hanya membentuk kehidupan domestik tetapi juga menciptakan ketidaksetaraan dalam relasi sosial. Pemahaman ini juga membuka ruang untuk diskusi tentang bagaimana keluarga-keluarga masa depan dapat berkembang menuju kesetaraan yang lebih besar, di mana kekuasaan tidak lagi terpusat pada satu gender saja. Perubahan dalam dinamika kekuasaan keluarga, meskipun memerlukan waktu dan perjuangan, tetap menjadi hal yang sangat relevan untuk diperjuangkan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan setara.

⁵ Tawakkal, G. F. I. (2017). *Dekonstruksi Tiga Bapak Rumah Tangga Di Griya Permata Hijau Sidoarjo: Resepsi Laki-Laki Terhadap Maskulinitas Program Televisi Super Papa* (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya).

⁶ Huda, H. D., & Dodi, L. (2020). *Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender: Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah Dan Perkembangan Sosial Budaya*. Cv Cendekia Press.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis bagaimana laki-laki mengendalikan kehidupan dalam keluarga dalam konteks patriarki dan kekuasaan.⁷ Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga dari berbagai latar belakang sosial dan budaya, termasuk laki-laki, perempuan, dan anak-anak, untuk memahami dinamika kekuasaan dan peran yang dimainkan oleh laki-laki dalam struktur keluarga. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan di beberapa keluarga untuk melihat langsung interaksi sehari-hari yang mencerminkan pengaruh patriarki dalam pengambilan keputusan keluarga. Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan teori patriarki dan maskulinitas hegemonik sebagai kerangka analisis utama untuk mengidentifikasi pola-pola kekuasaan, kontrol, dan ketidaksetaraan gender dalam keluarga. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kekuasaan laki-laki dipertahankan atau dipertanyakan dalam konteks kehidupan keluarga.⁸

C. PEMBAHASAN

STRUKTUR PATRIARKI MEMPENGARUHI PEMBAGIAN PERAN DAN KEKUASAAN DALAM KELUARGA

Struktur patriarki dalam keluarga merujuk pada suatu sistem sosial di mana laki-laki, sebagai kepala keluarga, memegang posisi dominan dalam pengambilan keputusan dan pengendalian sumber daya. Dalam konteks ini, patriarki tidak hanya melibatkan hierarki kekuasaan dalam keluarga, tetapi juga membentuk pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang cenderung tidak setara. Peran laki-laki yang dominan sering kali diperkuat oleh norma budaya, agama, dan hukum yang memberikan legitimasi terhadap otoritas mereka di rumah tangga. Perempuan, di sisi lain, sering kali ditempatkan pada peran yang lebih subordinat, baik dalam konteks pengambilan keputusan ekonomi, sosial, maupun emosional, meskipun mereka memiliki kontribusi yang signifikan dalam kehidupan keluarga.⁹

Di dalam keluarga patriarkal, pembagian peran biasanya sangat jelas dan mengarah pada stereotip gender tertentu. Laki-laki sering kali diharapkan untuk menjadi pencari nafkah utama, sementara perempuan lebih banyak berperan dalam pekerjaan domestik, seperti mengurus rumah tangga, merawat anak, dan memasak. Pembagian peran ini tidak hanya terbatas pada aktivitas sehari-hari, tetapi juga

⁷ Afifah, N. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender Dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93-104.

⁸ Diah, W. (2010). *Konstruksi Pemberitaan Politik Ber-Isu Gender* (Doctoral Dissertation, Master Program In Communication Science).

⁹ Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara.

mencakup kekuasaan dalam mengontrol keputusan-keputusan besar yang mempengaruhi kehidupan keluarga, seperti pemilihan tempat tinggal, pendidikan anak, dan bahkan nilai-nilai yang harus dipegang oleh setiap anggota keluarga. Struktur ini memperkuat pandangan bahwa laki-laki adalah otoritas utama, sementara perempuan harus mendukung dan melayani, meskipun banyak perempuan juga terlibat dalam pencarian nafkah di luar rumah.¹⁰

Kekuasaan laki-laki dalam keluarga patriarkal seringkali didasarkan pada klaim maskulinitas hegemonik, yaitu konstruksi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai individu yang harus kuat, berkuasa, dan dominan. Maskulinitas ini mengharuskan laki-laki untuk mengendalikan keputusan besar dan kecil dalam keluarga, sekaligus mengharapkan mereka untuk tidak menampilkan kelemahan atau keraguan dalam peran mereka sebagai pemimpin keluarga. Konsep ini juga mempengaruhi bagaimana laki-laki mendefinisikan diri mereka, sehingga kekuasaan yang mereka miliki dalam keluarga dianggap sebagai bagian dari identitas maskulin mereka yang sah. Dalam banyak kasus, ini berujung pada pengabaian terhadap hak-hak perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam proses pengambilan keputusan.¹¹

Bagi perempuan dalam struktur patriarkal, hal ini sering kali berarti terbatasnya pilihan dan kebebasan dalam menentukan arah hidup mereka. Dalam banyak keluarga, meskipun perempuan memiliki kemampuan untuk bekerja atau memiliki karier di luar rumah, mereka tetap dibebani dengan ekspektasi sosial yang mengharuskan mereka untuk lebih terlibat dalam tugas-tugas domestik. Sering kali, perempuan diharapkan untuk memprioritaskan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi mereka, sementara laki-laki diberi kebebasan lebih untuk mengejar karier atau kegiatan di luar rumah. Dalam beberapa kasus, perempuan yang berusaha untuk menentang atau mengubah peran yang sudah ditentukan ini dapat menghadapi perlawanan atau bahkan pengucilan dari keluarga atau masyarakat.¹²

Ketimpangan dalam pembagian kekuasaan ini juga terlihat dalam hal pengelolaan sumber daya ekonomi keluarga. Dalam keluarga patriarkal tradisional, laki-laki sering kali menjadi satu-satunya pengambil keputusan finansial, seperti alokasi pendapatan keluarga, investasi, atau pengeluaran yang berkaitan dengan kebutuhan dasar. Perempuan, meskipun mereka juga mungkin berkontribusi secara

¹⁰ Jannah, D. V. N., & Kusuma, A. (2023). Representasi Peran Gender Dalam Film Baby Blues. *Az-Zahra: Journal Of Gender And Family Studies*, 4(1), 40-60.

¹¹ Roem, E. R. (2019). Komunikasi Interpersonal. *Malang: Cv Irdh*.

¹² Syahrizan, M., & Siregar, A. H. (2024). Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Hukum Islam. *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 5(1), 118-131.

finansial, biasanya tidak memiliki kontrol penuh atas sumber daya ekonomi keluarga. Hal ini sering kali menciptakan ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki, yang memperkuat posisi kekuasaan laki-laki dalam keluarga. Ketika laki-laki mengendalikan sumber daya finansial, mereka juga dapat mengontrol seberapa besar otonomi yang dimiliki oleh perempuan dalam mengambil keputusan terkait kehidupan pribadi mereka.¹³

Namun, meskipun struktur patriarkal ini masih dominan di banyak keluarga, ada tanda-tanda perubahan dalam pembagian peran dan kekuasaan. Dengan meningkatnya tingkat pendidikan perempuan dan partisipasi mereka dalam dunia kerja, banyak keluarga modern mulai mengalami pergeseran dalam pola pembagian peran.¹⁴ Beberapa keluarga mulai membagi tanggung jawab ekonomi dan domestik secara lebih setara, dengan laki-laki dan perempuan saling mendukung dalam hal pekerjaan rumah tangga maupun pencarian nafkah. Di banyak negara, undang-undang yang mendukung kesetaraan gender di tempat kerja dan di rumah tangga juga mulai mengubah bagaimana keluarga memandang peran dan tanggung jawab setiap anggotanya.

Namun, perubahan ini tidak selalu merata, dan dalam banyak kasus, terutama di pedesaan atau di komunitas dengan nilai-nilai tradisional yang kuat, patriarki tetap menjadi sistem yang sangat dominan. Di tempat-tempat ini, perempuan mungkin merasa sulit untuk menentang peran yang telah ditentukan oleh masyarakat, bahkan jika mereka memiliki pendidikan yang cukup atau pekerjaan yang mapan. Dalam beberapa situasi, meskipun perempuan bekerja di luar rumah, mereka tetap dibebani dengan tugas domestik yang tidak sebanding dengan kontribusi laki-laki. Bahkan dalam keluarga yang lebih egaliter, ketimpangan dalam pembagian tugas dan kekuasaan masih bisa muncul dalam bentuk yang lebih halus, seperti pengambilan keputusan yang lebih banyak dilakukan oleh laki-laki atau ketergantungan perempuan pada dukungan ekonomi laki-laki.¹⁵

Peran agama dan norma-norma budaya juga memainkan peranan penting dalam menjaga keberlanjutan struktur patriarkal dalam keluarga. Banyak agama, terutama agama-agama besar, memberikan ajaran-ajaran yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin utama dalam keluarga. Interpretasi terhadap teks-teks suci

¹³ Salwa, S. (2019). Peran Istri Dalam Mencari Nafkah Dan Dampak Psiko Sosio-Ekonomi (Studi Di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan).

¹⁴ You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Atas Perempuan: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.

¹⁵ Indarto, A. B., Waluyo, H., & Apriliansyah, N. R. (2022). Representasi Hegemoni Laki-Laki Terhadap Perempuan Dalam Iklan Teh Sari Wangi Tahun 2021. *Jurnal Audiens*, 3(2), 149-159.

sering kali digunakan untuk membenarkan dominasi laki-laki dan menegaskan peran tradisional perempuan sebagai istri dan ibu. Hal ini mempertegas bahwa pembagian peran dalam keluarga bukan hanya soal kebutuhan praktis atau ekonomi, tetapi juga terkait dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam berbagai tradisi keagamaan.¹⁶

Selain itu, pengaruh media massa dan representasi gender dalam film, iklan, dan tayangan televisi juga memainkan peran penting dalam memperkuat struktur patriarki. Banyak media menggambarkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga yang sukses dan tegas, sementara perempuan sering kali digambarkan sebagai sosok yang lebih emosional, pengasuh, dan mendukung. Gambaran-gambaran ini semakin mengukuhkan ekspektasi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga, serta memberikan legitimasi terhadap sistem kekuasaan patriarkal yang ada.

Secara keseluruhan, meskipun ada upaya untuk memecah struktur patriarkal yang mendominasi keluarga, kekuasaan laki-laki tetap menjadi faktor yang sangat memengaruhi pembagian peran dalam banyak keluarga. Pembagian kekuasaan yang timpang ini tidak hanya membatasi potensi perempuan, tetapi juga berpotensi membatasi perkembangan keluarga secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk terus berupaya memperjuangkan kesetaraan gender dalam keluarga, baik melalui perubahan kebijakan, pendidikan, maupun kesadaran sosial, agar peran dan kekuasaan dapat dibagi secara lebih adil antara semua anggota keluarga.¹⁷

1. Peran Laki-Laki dalam Sistem Patriarki di dalam Keluarga

Dalam sistem patriarki, laki-laki memegang peran dominan sebagai kepala keluarga yang memiliki kontrol penuh dalam pengambilan keputusan penting di rumah tangga. Keputusan terkait ekonomi, pendidikan, hingga arah kehidupan keluarga sering kali ditentukan oleh laki-laki, yang dianggap sebagai figur otoritatif dan pemimpin. Posisi ini memperkuat struktur patriarkal yang membedakan peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Meskipun perempuan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan rumah tangga, keputusan terakhir hampir selalu berada di tangan laki-laki, yang dianggap memiliki hak untuk mengatur hidup keluarga. Hal ini menciptakan ketidaksetaraan dalam hubungan antaranggota keluarga, di mana perempuan dan anak-anak sering kali lebih tergantung pada keputusan yang diambil oleh laki-laki.¹⁸

¹⁶ Prasasti, J. E. (2024). *Konsep Kesetaraan Gender Menurut Husein Muhammad Dan M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).

¹⁷ Hamdi, S. (2017). *Pesantren & Gerakan Feminisme Di Indonesia*. Iain Samarinda Press.

¹⁸ Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., ... & Mendo, A.

Selain sebagai pengambil keputusan utama, laki-laki dalam keluarga patriarkal juga sering kali berperan sebagai pencari nafkah utama. Dalam banyak budaya, laki-laki diharapkan bekerja di luar rumah dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Peran ini dianggap sebagai salah satu indikasi utama dari maskulinitas, di mana keberhasilan ekonomi laki-laki sering dikaitkan dengan status dan kewibawaannya sebagai kepala rumah tangga. Meskipun perempuan juga dapat bekerja dan berkontribusi secara finansial, secara tradisional, laki-laki tetap dianggap lebih berhak atas kontrol penuh terhadap sumber daya ekonomi. Dengan memiliki kekuasaan atas uang dan properti, laki-laki memperkuat posisi dominannya, serta menjaga kendali atas berbagai aspek kehidupan keluarga, dari pengaturan keuangan hingga pemilihan keputusan besar seperti tempat tinggal dan pendidikan anak.¹⁹

Laki-laki dalam sistem patriarki juga memainkan peran penting dalam membentuk norma sosial dan budaya yang mengatur kehidupan keluarga. Mereka sering kali bertindak sebagai penjaga tradisi, yang menetapkan nilai-nilai dan aturan yang diharapkan diikuti oleh anggota keluarga lainnya, terutama perempuan dan anak-anak. Dalam banyak keluarga, laki-laki diharapkan untuk menjadi figur yang kuat, rasional, dan dapat mengendalikan emosi, sementara perempuan diharapkan lebih lembut, pengasuh, dan mengikuti peran domestik. Peran ini bukan hanya terbatas pada pengaturan praktis kehidupan keluarga, tetapi juga mencakup pembentukan ideologi yang mengatur bagaimana gender dan peran sosial seharusnya dijalani. Dengan demikian, laki-laki dalam keluarga patriarkal tidak hanya mengendalikan sumber daya fisik dan ekonomi, tetapi juga menjadi agen pembentuk norma-norma yang menentukan bagaimana keluarga berfungsi dalam kerangka sosial yang lebih besar.

2. Kekuasaan Laki-Laki dalam Keluarga yang Berstruktur Patriarkal

Dalam keluarga yang berstruktur patriarkal, kekuasaan laki-laki terwujud dalam bentuk dominasi atas hampir semua aspek kehidupan keluarga. Laki-laki, yang biasanya berperan sebagai kepala keluarga, memiliki hak penuh untuk mengendalikan keputusan-keputusan besar dalam rumah tangga. Keputusan terkait keuangan, pendidikan anak, tempat tinggal, hingga norma-norma sosial dalam keluarga sering kali berada di tangan laki-laki. Kekuasaan ini sering dipandang sebagai hak alami yang melekat pada peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga, yang dianggap bertanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan dan arah hidup rumah tangga. Struktur patriarkal ini mengarah pada pembagian peran yang sangat jelas, di mana laki-laki memegang posisi dominan sementara perempuan dan anak-

Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*.

¹⁹ Sumiyatiningsih, D. (2013). Pergeseran Peran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Kajian Feminis.

anak lebih banyak berada di posisi yang lebih rendah atau pasif dalam pengambilan keputusan.²⁰

Kekuasaan laki-laki dalam keluarga patriarkal tidak hanya terlihat dalam keputusan-keputusan praktis, tetapi juga dalam kontrol terhadap sumber daya ekonomi. Laki-laki, sebagai pencari nafkah utama, memiliki kendali penuh atas pengelolaan keuangan keluarga, meskipun perempuan mungkin turut berkontribusi secara finansial. Dalam banyak budaya, laki-laki dipandang sebagai penguasa atas uang, properti, dan aset keluarga lainnya. Mereka menentukan bagaimana uang digunakan, apakah itu untuk kebutuhan sehari-hari, investasi, atau bahkan untuk tabungan.²¹ Dalam hal ini, perempuan sering kali memiliki keterbatasan dalam mengakses dan mengelola sumber daya ekonomi, yang membuat mereka bergantung pada keputusan laki-laki dalam hal finansial. Ketergantungan ini semakin memperkuat dominasi laki-laki dalam keluarga, yang menjaga struktur kekuasaan patriarkal tetap bertahan.²²

Selain pengaruhnya dalam aspek ekonomi, kekuasaan laki-laki dalam keluarga patriarkal juga terwujud dalam kontrol atas nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang di dalam keluarga. Laki-laki sering kali berperan sebagai pengatur dan penjaga tradisi, menentukan perilaku dan peran yang seharusnya diemban oleh setiap anggota keluarga. Dalam kerangka patriarkal, laki-laki biasanya menganggap dirinya sebagai figur otoritatif yang memiliki hak untuk membentuk ideologi keluarga, termasuk yang berkaitan dengan peran gender. Mereka mengatur harapan terhadap perempuan, yang biasanya diposisikan sebagai pengasuh, istri yang setia, dan ibu yang baik. Dalam hal ini, perempuan lebih sering didorong untuk mengikuti peran domestik yang tradisional, sementara laki-laki diharapkan untuk mengejar peran publik dan profesional di luar rumah. Proses ini menguatkan pandangan bahwa peran laki-laki lebih bernilai dan lebih penting daripada peran perempuan dalam struktur sosial.²³

Namun, meskipun kekuasaan laki-laki dalam keluarga patriarkal tampak sangat kuat, terdapat juga dinamika perubahan yang perlahan terjadi dalam masyarakat yang lebih terbuka terhadap kesetaraan gender. Dalam banyak keluarga modern, terdapat pergeseran dalam cara pembagian peran dan kekuasaan.

²⁰ Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).

²¹ Shiva, V. (1997). *Bebas Dari Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia.

²² Marwah, S. (2024). *Kedudukan Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Al-Qur'an* (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry Banda Aceh).

²³ Ningrum, W. T. P. (2020). *Relasi Kuasa Dalam Keluarga Dengan Suami Tidak Bekerja (Studi Pada Keluarga Dengan Suami Tidak Bekerja Dan Istrinya Yang Bekerja Di Kabupaten Gresik)* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).

Meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja dan pendidikan, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender, mempengaruhi bagaimana peran laki-laki dan perempuan dibagi di rumah tangga. Beberapa keluarga mulai membagi tanggung jawab ekonomi dan domestik secara lebih seimbang, dengan laki-laki dan perempuan bekerja sama dalam pengambilan keputusan.²⁴ Meskipun perubahan ini masih terbatas, perkembangan ini menunjukkan bahwa kekuasaan laki-laki dalam keluarga patriarkal dapat dikurangi jika ada upaya bersama untuk menciptakan struktur keluarga yang lebih egaliter. Namun, meskipun terdapat pergeseran, patriarki tetap mempengaruhi banyak aspek kehidupan keluarga, dan memerlukan perjuangan berkelanjutan untuk mencapai kesetaraan yang lebih nyata.²⁵

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa patriarki tetap menjadi struktur dominan dalam banyak keluarga, yang mempengaruhi pembagian kekuasaan dan peran antara laki-laki dan anggota keluarga lainnya, khususnya perempuan dan anak-anak. Laki-laki, sebagai kepala keluarga, memegang kontrol yang signifikan dalam pengambilan keputusan penting, baik yang berkaitan dengan masalah ekonomi, sosial, maupun emosional. Dominasi ini sering kali diperkuat oleh nilai-nilai budaya dan sosial yang menganggap laki-laki sebagai figur yang harus memimpin dan melindungi, sementara perempuan dan anak-anak diposisikan dalam peran yang lebih subordinat. Struktur patriarkal ini membentuk hubungan yang tidak setara, di mana perempuan sering kali tidak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan arah hidup mereka atau mengambil keputusan besar dalam kehidupan keluarga.

Namun, meskipun patriarki masih sangat berpengaruh dalam kehidupan keluarga, penelitian ini juga menunjukkan adanya perubahan-perubahan kecil yang mulai terjadi, baik melalui pergeseran nilai sosial maupun dinamika internal keluarga itu sendiri. Kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender semakin tumbuh, meskipun proses tersebut masih berlangsung perlahan dan sering kali terhambat oleh tradisi serta norma sosial yang kental. Di beberapa keluarga, terjadi pembagian peran yang lebih adil dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan, meskipun hal ini masih menjadi pengecualian. Oleh karena itu, penting untuk terus mendorong perubahan dalam struktur sosial dan budaya yang lebih mendukung kesetaraan dalam keluarga, agar kekuasaan tidak lagi terpusat pada satu gender,

²⁴ Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.

²⁵ Aricindy, A., & Rizaldi, A. (2020). *Keberdayaan Perempuan: Suatu Pendekatan Dalam Kajian Pendidikan Masyarakat*.

melainkan berbasis pada kerjasama dan penghormatan terhadap hak-hak setiap anggota keluarga.

E. DAFTAR PUSTAKA BUKU

- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).
- You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Atas Perempuan: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.
- Huda, H. D., & Dodi, L. (2020). *Rethinking Peran Perempuan Dan Keadilan Gender: Sebuah Konstruksi Metodologis Berbasis Sejarah Dan Perkembangan Sosial Budaya*. Cvcendekia Press.
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., ... & Mendo, A. Y. (2023). Perempuan, Masyarakat, Dan Budaya Patriarki. *Penerbit Tahta Media*.
- Sumiyatiningsih, D. (2013). Pergeseran Peran Laki-Laki Dan Perempuan Dalam Kajian Feminis.
- Dalimoenthe, I. (2021). *Sosiologi Gender*. Bumi Aksara.
- Roem, E. R. (2019). Komunikasi Interpersonal. *Malang: CV IRDH*.
- Hamdi, S. (2017). *Pesantren & Gerakan Feminisme Di Indonesia*. IAIN Samarinda Press.
- Zuhri, S., & Amalia, D. (2022). Ketidakadilan Gender Dan Budaya Patriarki Di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi*, 5(1).
- Shiva, V. (1997). *Bebas Dari Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Aricindy, A., & Rizaldi, A. (2020). Keberdayaan Perempuan: Suatu Pendekatan Dalam Kajian Pendidikan Masyarakat.

JURNAL

- Tamukun, A. Y. L., & Labatar, D. (2024). Peran Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Matrilineal Masyarakat Kletek: Implikasi Bagi Karya Pastor Gereja Katolik. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 5(4).
- Umniyyah, Z., Wardhani, Y. K., & Rahayu, N. (2024). Representasi Keperempuanan Dan Sistem Patriarki Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 384-395.
- Tawakkal, G. F. I. (2017). *Dekonstruksi Tiga Bapak Rumah Tangga Di Griya Permata Hijau Sidoarjo: Resepsi Laki-Laki Terhadap Maskulinitas Program Televisi Super Papa* (Doctoral Dissertation, Universitas Brawijaya).
- Afifah, N. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender Dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93-104.

- Diah, W. (2010). *Konstruksi Pemberitaan Politik Ber-Isu Gender* (Doctoral Dissertation, Master Program In Communication Science).
- Jannah, D. V. N., & Kusuma, A. (2023). Representasi Peran Gender Dalam Film Baby Blues. *Az-Zahra: Journal Of Gender And Family Studies*, 4(1), 40-60.
- Syahrizan, M., & Siregar, A. H. (2024). Budaya Patriarki Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Hukum Islam. *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 5(1), 118-131.
- Salwa, S. (2019). Peran Istri Dalam Mencari Nafkah Dan Dampak Psiko Sosio-Ekonomi (Studi Di Desa Banjar Negeri Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan).
- You, Y. (2021). *Patriarki, Ketidakadilan Gender, Dan Kekerasan Atas Perempuan: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Nusamedia.
- Indarto, A. B., Waluyo, H., & Apriliansyah, N. R. (2022). Representasi Hegemoni Laki-Laki Terhadap Perempuan Dalam Iklan Teh Sari Wangi Tahun 2021. *Jurnal Audiens*, 3(2), 149-159.
- Prasasti, J. E. (2024). *Konsep Kesetaraan Gender Menurut Husein Muhammad Dan M. Quraish Shihab Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).
- Marwah, S. (2024). *Kedudukan Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Al- Qur'an* (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry Banda Aceh).
- Ningrum, W. T. P. (2020). *Relasi Kuasa Dalam Keluarga Dengan Suami Tidak Bekerja (Studi Pada Keluarga Dengan Suami Tidak Bekerja Dan Istrinya Yang Bekerja Di Kabupaten Gresik)* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).